

JOURNAL  
PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK DAN LUAS LAHAN PERTANIAN DI  
KABUPATEN MINAHASA SELATAN

YOAN FRISKA ANGEL TULENAN

100314069

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ir. Paulus Pangemanan, MS
2. Dr. Ir. Grace. A. J. Rumagit, MSi
3. Ellen. G. Tangkere, SP., MSi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS SAM RATULANGI  
FAKULTAS PERTANIAN  
MANADO  
2014

**PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK  
DAN LUAS LAHAN PERTANIAN DI  
KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

**Yoan Friska Angel Tulenan**

**100314069**

**ABSTRAK**

Permasalahan di Kabupaten Minahasa Selatan salah satunya adalah berkurangnya luas lahan pertanian, yang disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk. Hal ini diakibatkan karena terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan jumlah penduduk dan luas lahan pertanian serta menganalisis hubungan antara jumlah penduduk dan luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Minahasa Selatan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Minahasa Selatan, Dinas Kehutanan Minahasa Selatan, dan tokoh masyarakat Minahasa Selatan. Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara dan Badan Pusat Statistik Minahasa Selatan. Penelitian ini menggunakan analisis tren dan analisis korelasi yang ditunjang dengan pendekatan kualitatif .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk meningkat sampai dengan tahun 2020 dan luas lahan pertanian berkurang sampai dengan tahun 2020 di Kabupaten Minahasa Selatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk memiliki hubungan yang erat dengan luas lahan pertanian karena peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan berkurangnya luas lahan pertanian yang disebabkan adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

## **ABSTRACT**

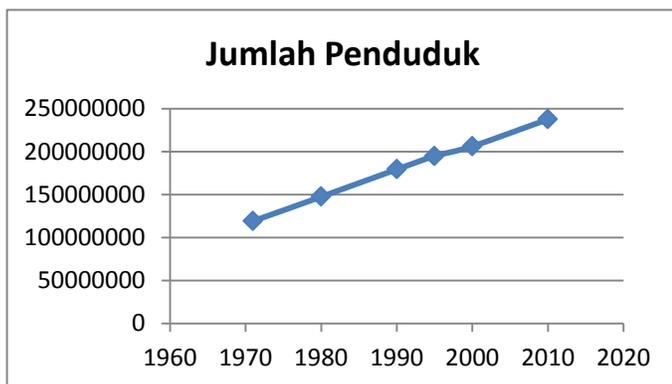
One of the problems in South Minahasa Regency is the reduction of the agricultural land area, which is caused by the increasing number of residents. This is caused by conversion of the agricultural land. The objective of this research is to analyze the growth of the number of the population and agricultural land area and analyze the relation between of the number population and agricultural land area in South Minahasa Regency.

This research uses primary and secondary data. The Primary data in this research were obtained from the result of direct interview with the Department of Agriculture and Livestock of South Minahasa, Department of Population and Civil Registration of South Minahasa, Forestry Department of South Minahasa, and the South Minahasa community leaders. The secondary data of thus research were obtained from the Central Statistics Agency of North Sulawesi and the Central Statistic Agency of South Minahasa. This research uses trend analysis and correlation analysis which was supported by qualitative approach.

This research result showed that the number of population increases up to year 2020 and the agricultural land area in South Minahasa decreases up to year 2020. Based on this research, it could be concluded that the total population has a close relation with an area of agricultural land caused the increasing of the number of the population caused the decreasing of the agricultural land area due to the conversion of function of agricultural land to non agricultural land.

## I. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia masih terus berlangsung sampai saat ini, jumlahnya dari tahun ke tahun terus bertambah. Meningkatnya jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat kebutuhan akan pangan, hal tersebut akan memicu terjadinya pembukaan lahan baru yang akan dijadikan sebagai pemukiman baru. Saat ini banyak lahan-lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi pemukiman, sehingga menyebabkan berkurangnya luas lahan pertanian karena pembangunan pemukiman yang terjadi, tidak hanya di daerah yang memang layak dijadikan sebagai area pemukiman, sebagian besar pemukiman saat ini dibangun dengan merubah lahan (alih fungsi lahan), yang umumnya dari lahan pertanian menjadi lahan pemukiman.

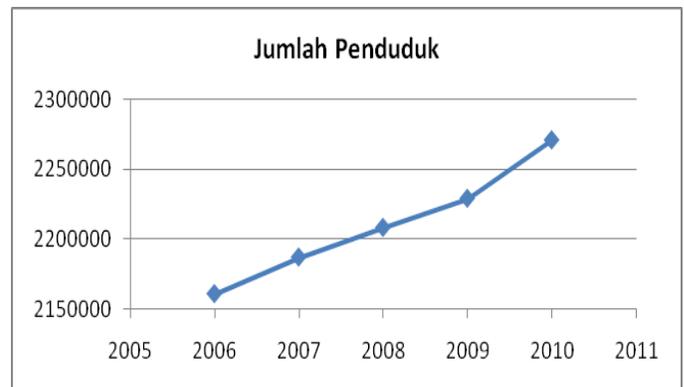


**Gambar 1. Peningkatan Jumlah Penduduk Indonesia Periode 1971-2010**

Sumber : BPS, Indonesia

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 1970 berkisar 100.000.000 jiwa dan meningkat hingga mencapai 250.000.000 jiwa pada tahun 2010. Hal ini disebabkan karena tingkat kelahiran yang tinggi di Indonesia.

Pertambahan penduduk yang cenderung terus meningkat pula, terjadi di Sulawesi Utara dan mengakibatkan proses pembangunan juga semakin cepat, sehingga menyebabkan perubahan pola penggunaan lahan, dimana ruang terbangun semakin mendominasi dan mendesak ruang-ruang alami untuk berubah fungsi.



**Gambar 2. Peningkatan Jumlah Penduduk SULUT Tahun 2005-2011**

Sumber : BPS, Sulawesi Utara

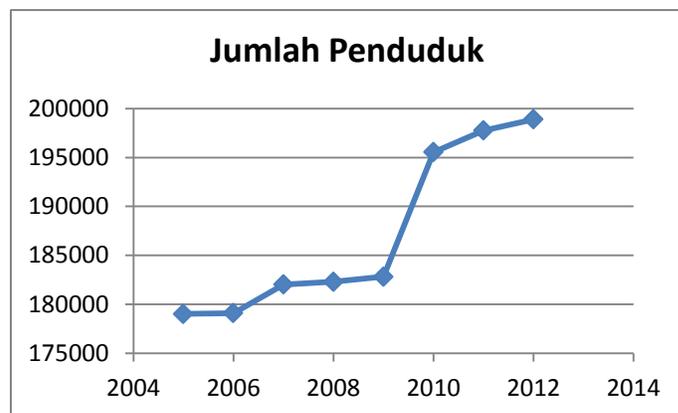
Pada Gambar 2 diketahui jumlah penduduk di Sulawesi Utara meningkat dari tahun 2006 hingga tahun 2011. Dimana pada tahun 2006 berkisar

2.150.000 jiwa dan meningkat pada tahun 2011 hingga mencapai 2.300.000 jiwa.

Dampak lain akibat penambahan penduduk di Sulawesi Utara adalah semakin berkurangnya luas lahan pertanian yang berubah menjadi lahan pemukiman. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian sebenarnya bukan masalah baru, peningkatan jumlah penduduk menuntut pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, bangunan, industri dan pemukiman, hal ini tentu saja harus didukung dengan ketersediaan lahan.

Permasalahan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Sulawesi Utara saat ini terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan kebutuhan lahan untuk pembangunan meningkat. Oleh karena itu Sulawesi Utara diperkirakan terancam kehilangan seluruh lahan pertanian dalam kurun waktu 20 tahun mendatang jika tidak ada komitmen dari seluruh pemerintah kabupaten kota untuk membatasi terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Berkurangnya luas lahan pertanian disebabkan karena maraknya pembangunan kawasan pemukiman. Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Propinsi Sulawesi Utara

laju alih fungsi lahan pertanian di Sulut berjalan cukup cepat khususnya di wilayah Minahasa Selatan, (Jurnal Manado, Oktober 2012).



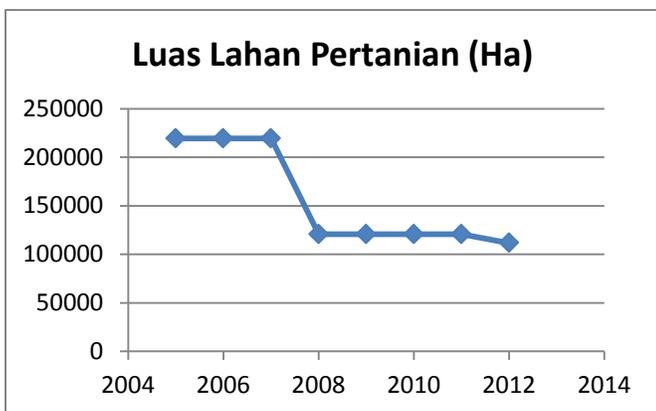
**Gambar 3. Tren Jumlah Penduduk MINSEL Tahun 2005-2012**

*Sumber : BPS, Sulawesi Utara*

Pada Gambar 3 dapat diketahui peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Minahasa Selatan sejak tahun tahun 2005 sebesar 180.000 jiwa, sedangkan pada tahun 2012 meningkat hingga mencapai 200.000 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini disebabkan karena kebutuhan lahan untuk pembangunan meningkat, sementara ketersediaan lahan relatif tetap, sehingga alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan berlangsung sampai saat ini. Lahan pertanian yang semula berfungsi sebagai areal pertanian berubah fungsi menjadi lahan non pertanian, seperti kompleks perumahan, kawasan industri, kawasan

perdagangan, dan sarana publik yang dapat menimbulkan dampak negatif secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

pertama, dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Minahasa Selatan, Dinas Kehutanan Minahasa Selatan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Minahasa Selatan dan tokoh masyarakat di Minahasa Selatan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara dan Badan Pusat Statistik (BPS) Minahasa Selatan.



**Gambar 4. Tren Luas Lahan Pertanian di MINSEL Tahun 2005-2012**

*Sumber : BPS, Sulawesi Utara*

Pada Gambar 4 tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penurunan luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2012. Berkurangnya luas lahan pertanian disebabkan karena terjadi alih fungsi lahan pertanian di Kabuapten tersebut. Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang perkembangan jumlah penduduk dan luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan.

**II. METODOLOGI PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data

**2.1 Metode Analisis Data**

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai maka data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis tren agar dapat melihat kondisi mendatang pada jumlah penduduk dan luas lahan pertanian. Kemudian dianalisis dengan analisis korelasi, agar dapat melihat hubungan antara jumlah penduduk dan luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan dengan alat bantu yang digunakan adalah program MINITAB 16.

**- Analisis Tren**

Analisis tren merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk meramalkan kondisi mendatang. Dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kecenderungan yang terjadi hingga tahun 2020, dari jumlah penduduk dan luas lahan

pertanian (Ha). Untuk melihat tren dari jumlah penduduk dapat dicari dengan, rumus tren jumlah penduduk /Rumus Persamaan Regresi Sederhana :

$$Y = a + bX + e$$

dimana : Y = jumlah penduduk

X = tahun (2005-2012)

e = faktor error

Untuk melihat tren dari luas lahan pertanian dapat dicari dengan, rumus tren luas lahan pertanian (Ha) /Rumus Persamaan Regresi Sederhana :

$$Y = a + bX + e$$

dimana : Y = luas lahan pertanian (Ha)

X = tahun (2005-2012)

e = faktor error

Setelah diperoleh data prediksi dari tahun 2013-2020 untuk jumlah penduduk dan luas lahan pertanian. Maka dianalisis dengan analisis korelasi untuk melihat hubungan antara jumlah penduduk dan luas lahan pertanian.

- **Analisis Korelasi**

Analisis korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya hubungan linear antara dua variabel atau lebih. Untuk melihat korelasi antar variabel jumlah

penduduk dan variabel luas lahan pertanian digunakan rumus :

$$r_{X,Y} = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2}}$$

dimana : Y = luas lahan pertanian (Ha)

X = jumlah penduduk

n = jumlah pengamatan

Adapun ukuran korelasi yang digunakan adalah sebagai berikut : (Simbolon,2009)

**Tabel 1. Koefisien Korelasi dan Interpretasinya**

Nilai Korelasi Sampel (r)	Interpretasinya
0.00 - 0.09	Hubungan korelasinya diabaikan
0.10 - 0.29	Hubungan korelasinya rendah
0.30 – 0.49	Hubungan korelasinya moderat
0.50 – 0.70	Hubungan korelasinya sedang
> 0.70	Hubungan korelasinya sangat kuat

Sumber : Simbolon, 2009

- **Pendekatan Kualitatif**

Untuk menunjang hasil yang diperoleh dari analisis data sekunder melalui analisis tren dan analisis korelasi digunakan pendekatan kualitatif

dengan menggunakan data primer melalui hasil wawancara langsung dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Minahasa Selatan, Dinas Kehutanan Minahasa Selatan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Minahasa Selatan dan tokoh masyarakat di Minahasa Selatan mengenai perkembangan jumlah penduduk, penurunan luas lahan pertanian, dan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan.

### **3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Minahasa Selatan dan Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara serta Badan Pusat Statistik Minahasa Selatan, dengan melihat jumlah penduduk di Kabupaten Minahasa Selatan dan luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini telah dimulai pada September 2013 sampai dengan Januari 2014.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Perkembangan Peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Minahasa Selatan**

Beberapa tahun terakhir data menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Minahasa Selatan meningkat, sebagai salah satu Kabupaten di

Sulawesi Utara yang beberapa tahun terakhir mengalami alih fungsi lahan pertanian, maka kondisi ini patut menjadi perhatian karena dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan berkurangnya lahan pertanian, sehingga akan berdampak pada penurunan produksi pangan. Kondisi ini mencerminkan bahwa di Kabupaten Minahasa Selatan jumlah penduduknya dari tahun ke tahun terus bertambah. Kecamatan dengan penduduk terbanyak di Kabupaten Minahasa Selatan adalah Kecamatan Tenga dengan jumlah 17.489 penduduk. Kemudian di posisi kedua untuk jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Minahasa Selatan adalah Kecamatan Amurang dengan jumlah 16.590 penduduk.

### **3.2 Penurunan Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan**

Bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Minahasa Selatan secara otomatis akan bertambah pula kebutuhan untuk pembangunan pemukiman, dan pembangunan sarana-sarana lainnya untuk kepentingan penduduk. Dengan demikian ketersediaan lahan yang relatif tetap sementara kebutuhan lahan yang terus bertambah membuat peralihan lahan dari fungsi sebelumnya pun tidak bisa dihindari. Sehingga lahan

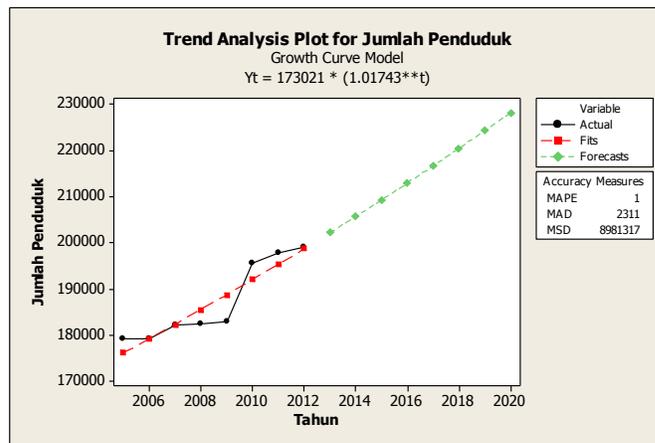
pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan semakin berkurang atau terjadi penurunan.

Penurunan luas lahan pertanian terjadi cukup tinggi di Kabupaten Minahasa Selatan dalam kurun waktu 7 tahun. Dari tahun 2006 ke tahun 2009 sangat terjadi penurunan, kemudian tahun 2009 ke tahun 2012 terjadi penurunan yang cukup besar. Sehingga dapat diketahui bahwa luas lahan pertanian berkurang terus dari tahun ke tahun, yang disebabkan karena pembangunan yang terjadi di Kabupaten Minahasa Selatan, baik itu pemukiman dan juga pembangunan pendukung lainnya untuk penduduk. Hal tersebut dikarenakan jika di suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan maka dalam waktu yang tidak lama lahan di sekitarnya juga beralih fungsi secara progresif.

### 3.3 Analisis Tren

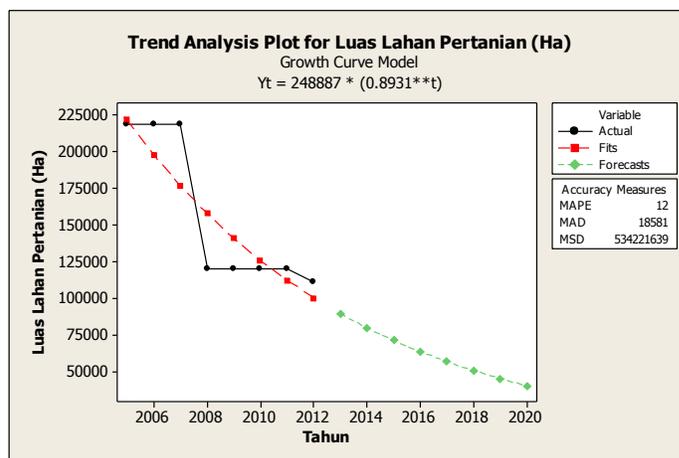
Analisis tren merupakan suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Dalam penelitian ini untuk melihat peramalan jumlah penduduk dan luas lahan pertanian sampai dengan tahun 2020.

Adapun hasil plot yang diperoleh dari hasil analisis tren, dengan menggunakan alat bantu MINITAB 16, untuk jumlah penduduk yaitu sebagai berikut :



Gambar 5. Hasil Plot Analisis Tren Jumlah Penduduk

Pada hasil plot diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Dari tahun 2006 sampai dengan 2012 terjadi pertambahan sebesar 20.000 jiwa. Kemudian akan dilihat juga hasil analisis tren dari luas lahan pertanian (Ha) dengan alat bantu MINITAB 16. Adapun hasil untuk luas lahan pertanian (Ha) yaitu sebagai berikut :



Gambar 6. Hasil Plot Analisis Tren Luas Lahan Pertanian (Ha)

Pada hasil plot diatas dapat dilihat bahwa berbeda dengan jumlah penduduk yang terjadi

peningkatan dari tahun ke tahun. Luas lahan pertanian (Ha) terjadi penurunan secara terus menerus dari tahun 2005 hingga tahun 2020.

**Tabel 2. Peningkatan Jumlah penduduk dan Penurunan Luas lahan Pertanian(%)**

Tahun	Jumlah Penduduk(Jiwa)	Jumlah Penduduk(%)	Luas Lahan Pertanian(Ha)	Luas Lahan Pertanian(%)
2005	179015	-	219426	-
2006	179089	0.04	219426	-
2007	182017	1.63	219426	-
2008	182292	0.15	120774	81.60
2009	182818	0.28	120774	-
2010	195553	6.96	120774	-
2011	197755	1.12	120774	-
2012	198901	0.57	111775	8.05
2013	202127	1.62	89955	24.25
2014	205649	1.74	80337	11.97
2015	209232	1.74	71747	11.97
2016	212878	1.74	64076	11.97
2017	216588	1.74	57225	11.97
2018	220362	1.74	51107	11.97
2019	224202	1.74	45643	11.97
2020	228109	1.74	40763	11.97
<b>Rata-rata per tahun</b>	201036	1.64	109625	19.77

Sumber : BPS, SULUT dan BPS, MINSEL

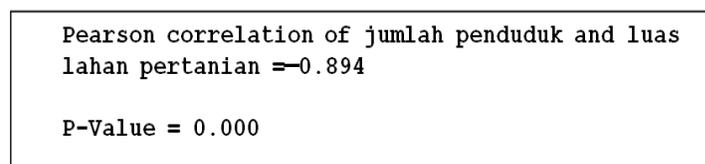
Pada Tabel 2 dapat dilihat rata-rata peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Minahasa Selatan dari tahun 2005-2020 adalah sebesar 1.64 % per tahun. Berbeda dengan luas lahan pertanian cenderung menurun dari tahun 2005-2020. Rata-rata penurunan luas lahan pertanian dari tahun 2005-2020 adalah sebesar 19.77%. Artinya begitu besar luasan lahan pertanian yang berkurang. Di sisi lain peningkatan jumlah penduduk yang tinggi akan membuat meningkatnya konsumsi pangan, sementara lahan yang semula menjadi lahan pertanian dialihfungsikan menjadi

lahan pemukiman dan lainnya. Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Minahasa Selatan mengatakan ;

*“pemerintah harus segera mengambil kebijakan yang tepat, baik melalui penerapan peraturan daerah guna untuk mengurangi terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Karena Ketersediaan pangan adalah salah satu penentu kehidupan. Jika lahan pertanian semakin habis, ancaman ancaman krisis pangan akan terjadi, karena krisis pangan akan membuat kesengsaraan bagi penduduk itu sendiri”.*

### 3.4 Analisis Korelasi

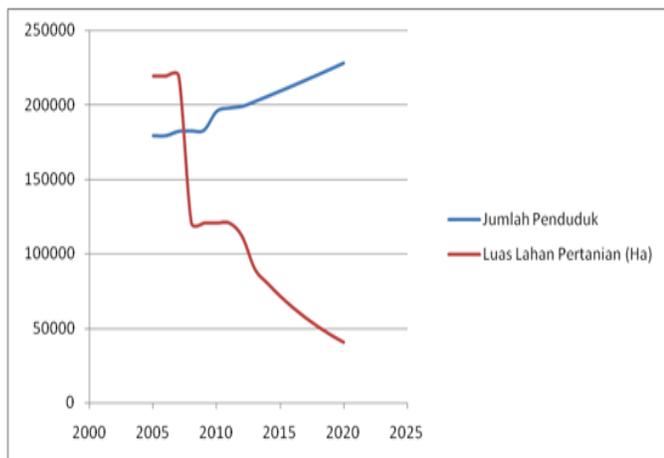
Analisis korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya hubungan linear antara dua variabel atau lebih. Adapun hasil analisis korelasi dengan menggunakan minitab 16 sebagai berikut :



**Gambar 7. Hasil analisis korelasi**

Pada Gambar 7 diketahui hasil yang diperoleh dengan alat bantu minitab 16 adalah sebesar -0.894 artinya memiliki hubungan korelasi yang sangat kuat. Kemudian P-Value sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa ada korelasi

yang signifikan antara jumlah penduduk dan luas lahan pertanian.



**Gambar 8. Grafik Jumlah Penduduk dan Luas Lahan Pertanian**

Dari Gambar 10 tersebut dapat dilihat hasil Grafik perkembangan jumlah penduduk dan luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Hasilnya menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup tinggi untuk jumlah penduduk dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020. Berbeda dengan hasil luas lahan pertanian yang cenderung sangat menurun dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020. Berdasarkan hal tersebut dapat diprediksikan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap penurunan luas lahan pertanian.

### 3.5 Perkembangan Jumlah Penduduk dan Luas Lahan Pertanian

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara jumlah penduduk dan luas lahan pertanian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, agar dapat menunjang hasil analisis dari data sekunder di atas. Pendekatan kualitatif ini menggunakan data primer dari hasil wawancara langsung dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Minahasa Selatan, diantaranya Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Minahasa Selatan, Kepala Pengelolaan Pangan Minahasa Selatan, Kepala Dinas Kehutanan Minahasa Selatan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Minahasa Selatan dan tokoh masyarakat Minahasa Selatan, mengenai peningkatan perkembangan jumlah penduduk, penurunan luas lahan pertanian, dan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Dari hasil wawancara tersebut mereka beranggapan bahwa alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan memang sudah terlihat bukan hanya melalui data luas lahan pertanian tersebut, tetapi nyata pembangunan

pemukiman dan tempat pendukung lainnya terlihat jelas, berbeda dengan tahun 2008.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Dinas Pertanian Minahasa Selatan maka dapat diketahui bahwa penurunan luas lahan pertanian disebabkan karena adanya peningkatan jumlah penduduk. Karena adanya peningkatan jumlah penduduk sehingga sebagian besar masyarakat Minahasa Selatan sesuai tradisi mewariskan lahan pertanian mereka secara terus menerus. Kepala Pengelolaan Pangan Minahasa Selatan mengatakan bahwa ;

*“Umumnya di Kabupaten Minahasa Selatan lebih mengikuti tradisi yang ada seperti halnya seorang bapak yang memiliki 3 hektar lahan pertanian dan memiliki 3 orang anak. Jadi masing-masing anak diwariskan 1 hektar lahan pertanian per orang. Anak pertama bisa membeli rumah sendiri dari hasil pekerjaannya. Anak kedua tidak dapat membeli rumah dari hasil pekerjaannya sehingga anak kedua tersebut mengubah sebagian lahan pertaniannya menjadi lahan untuk dibangun rumah, sedangkan anak ketiga tidak memiliki pekerjaan dan akhirnya mengubah lahan pertanian tersebut menjadi tempat usahanya, dengan maksud agar dapat mendapatkan keuntungan lebih dibandingkan mengusahakan lahan pertaniannya. Kemudian 3 anak tersebut memiliki anak lagi misalnya 2 orang anak masing-masing, dan masing-masing anak tersebut di wariskan lahannya, sehingga semakin hari lahan pertanian tidak lagi diminati untuk diusahakan karena lebih diminati untuk dialihfungsikan dan dibangun tempat-tempat lain untuk kepentingan masing-masingnya”.*

Dapat diketahui bahwa masyarakat Minahasa Selatan sebagian besar lebih mengikuti

tradisi yang ada, sehingga karena adanya peningkatan jumlah penduduk yang cepat, secara otomatis akan mempengaruhi berkurangnya luas lahan pertanian. Berbeda dengan Negara lain misalnya di Amerika, jika seorang bapak memiliki 3 hektar lahan pertanian dan memiliki 3 orang anak, dari survei para peneliti terdahulu. Bapak tersebut akan mewariskan lahan pertaniannya ke salah satu anak yang berminat atau tertantang untuk mengembangkan usaha pertaniannya dan tidak membagi ke anak-anak lain yang tidak berminat di bidang pertanian.

Penggunaan lahan pertanian yang terus-menerus menurun, dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah lahan di Kabupaten Minahasa Selatan yang semakin lama semakin mahal, hal tersebut membuat para pemilik tanah terutama petani lebih tergiur untuk menjual tanahnya dibandingkan terus-menerus menjadi petani, yang apabila dibandingkan jumlah uang yang di dapat dari menjual tanah lebih besar daripada uang yang di dapat dari usaha bertani selama berpuluh-puluh tahun. Selain itu uang tersebut dapat digunakan untuk modal atau keperluan sehari-hari. Sekarang ini di Kabupaten

Minahasa Selatan banyak orang, baik itu para investor ataupun lainnya mencari lahan agar dapat digunakan untuk membangun perumahan, tempat pergudangan dan membangun sebuah usaha, hal tersebut terjadi karena tingkat perekonomian warga yang tinggi di Kabupaten Minahasa Selatan ini.

Akibat lajunya berbagai pembangunan fisik perumahan, pertokoan, perkantoran karena peningkatan jumlah penduduk maka lahan pertanian hilang setiap tahun. Akibat kian menyusutnya lahan pertanian tersebut maka diprediksi sepuluh tahun kedepan khususnya lahan sawah di Kabupaten Minahasa Selatan ini hampir tak ada lagi.

Pihak pemerintah pun tidak bisa melarang pemilik lahan sawah untuk tidak menjual lahan mereka guna mempertahankan lahan sawah itu, karena tidak ada aturan yang melarangnya. Walau ada berbagai pihak yang menyarankan agar pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan memiliki lahan abadi seperti yang telah di buat di Kota Bandung untuk persawahan agar memiliki cadangan pangan dari areal sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya alih fungsi lahan atau konversi lahan maka akan berdampak pada kondisi perumahan dan lingkungan fisik, kesehatan dan tingkat pendapatan.

Karena peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan akan pembangunan perumahan, jasa, industri, dan fasilitas umum lainnya.

Dari hasil penelitian terdahulu oleh Fuad Hanif (2007). Penurunan luas lahan pertanian ke non pertanian dari tahun ke tahun semakin meningkat tajam. Sensus pertanian 2003 menyebutkan selama periode 2000-2002 total luas tanah sawah di Indonesia yang dialihfungsikan ke penggunaan lain mencapai 563.000 hektar atau rata-rata 187,7 ribu hektar per tahun. Dengan luas sawah 7,75 juta hektar pada tahun 2002, pengurangan luas sawah akibat konversi lahan mencapai 7,27% selama 3 tahun atau rata-rata 2,42% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian adalah penyebab berkurangnya luas lahan pertanian di seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga mengalami sebab yang sama, yaitu terjadi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian karena peningkatan jumlah penduduk, namun penelitian ini hanya menjelaskan perkembangan jumlah penduduk dan luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa serta hubungan

jumlah penduduk dan luas lahan pertanian secara umum.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan :

1. Jumlah penduduk meningkat sampai dengan tahun 2020 hingga mencapai 228.109 jiwa. Rata-rata pertambahan penduduk tahun 2005 sampai dengan tahun 2020 sebesar 1.64% per tahun.
2. Luas lahan pertanian berkurang sampai dengan tahun 2020 hingga mencapai 40.763 Ha. Rata-rata penurunan luas lahan pertanian tahun 2005 sampai dengan tahun 2020 sebesar 19.77 % per tahun.
3. Hubungan antara jumlah penduduk dan luas lahan pertanian sangat erat karena ditunjukkan dalam korelasi yang sangat kuat sebesar -0.894. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah penduduk diprediksi mengakibatkan berkurangnya luas lahan pertanian.

##### **4.2 Saran**

1. Jumlah penduduk di Kabupaten Minahasa Selatan secara alami bertambah dari tahun ke tahun dan menyebabkan berkurangnya luas lahan pertanian, sehingga dibutuhkan kebijakan dari pemerintah setempat, untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan pengendalian alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yaitu berupa peraturan pemerintah untuk membatasi terjadinya alih fungsi lahan pertanian.
2. Diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya di tempat lain ataupun di Kabupaten Minahasa Selatan dengan mengembangkan penelitian yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fauzi. 2011. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan* : Graha Ilmu. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. Provinsi Sulawesi Utara. 2012. *Penduduk SULUT Tahun 2005-2011*.
- Badan Pusat Statistik. Minahasa Selatan. 2012. *Minahasa Selatan Dalam Angka Tahun 2006-2012*.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Penduduk Indonesia Hasil Sensus Tahun 1971-2010*. (diakses 30 Maret 2013).
- Badan Perencanaan Daerah. 2013. *Peta Minahasa Selatan*. (diakses 15 Desember 2013).
- Hanif, Fuad. 2008. *Alih Fungsi Tanah Pertanian ke non Pertanian dan Dampaknya ke Tanaman Padi*. (diakses 20 Januari 2014).
- Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak dan Pola Pemanfaatannya* Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Jurnal Manado. 2012. *Lahan Pertanian SULUT terancam hilang 20 tahun Mendatang*. <http://manado.radiosmartfm.com/jurnal-manado/3487-lahan-pertanian-sulut-terancam-hilang-20-tahun-mendatang.html>(diakses 30 Maret 2013).
- Mantra. 2003. *Fertilitas*. [pository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18186/4/Chapter II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18186/4/Chapter%20II.pdf)(diakses Kamis 5 April 2013).
- PBB, WHO.2003. *Mortalitas*. [www.voaindonesia.com/content/pbb-kematian-/666953.html](http://www.voaindonesia.com/content/pbb-kematian-/666953.html)(diakses 18 Maret 2013).
- Rasyid. 2004. *10 Dampak Alih fungsi lahan*. [http://repository.upi.edu/s\\_geo\\_0800990\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/s_geo_0800990_chapter2.pdf)(diakses 5 April 2013).
- Rusli, Said. 2011. *Pengantar Ilmu Kependudukan : LP3ES*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 1995. *Pengantar Ilmu Kependudukan : LP3ES*. Jakarta.
- Simbolon, Hotman. 2009. *Statistika* : Graha Ilmu. Jakarta.
- Sumaryanto, N syafaat M. Ariani dan S. Friyatno.1995.*Analisis Kebijakan Konversi Lahan ke Penggunaan Nonpertanian*.Jakarta.
- Supriyadi, Anton. 2004. *Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan Pertanian*. Jakarta.
- SwaraSulut. 2013.*Lahan Sawah Minahasa Selatan Makin Berkurang*.(diakses 10 Agustus 2013).
- Yuhri, Taufiq. 2011. *Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian*(diakses 4 April 2013).
- Zulmy, Rizal. 2010. *Pengaruh Luas Lahan,Tenaga Kerja, Penggunaan Benih dan Pupuk Terhadap Produksi Padi di Jawa Tenga Tahun 1994-2008*.<http://eprints.undip.ac.id/29905/1/Skripsi006.pdf>(diakses 19 November 2013)